

RESENSI BUKU

Title : *The Routledge Handbook of Language Revitalization*
Editor : Leanne Hinton, Leena Huss, Gerald Roche
ISBN : 978-1-315-56127-1 (e-book)
Publisher : Routledge, 2018, pp. 552

Nazarudin
Departemen Linguistik, Universitas Indonesia
nazarudin.hum@ui.ac.id

Pada 21 Februari lalu, hari bahasa Ibu internasional diperingati bersama dengan cukup meriah. Badan Bahasa Kemendikbud Indonesia mengangkat isu kepunahan bahasa dan revitalisasi bahasa yang terancam punah sebagai salah satu isu utama yang menjadi sorotan dalam hari bahasa Ibu internasional ini.

Handbook of Language Revitalization ini merupakan sebuah buku yang memuat berbagai kasus revitalisasi dari berbagai wilayah di dunia. *Handbook* ini bertujuan untuk memperlihatkan cakupan luas dari praktik dan riset tentang revitalisasi bahasa serta isu-isu kritis yang muncul bersamaan dengan topik revitalisasi ini. Revitalisasi bahasa ini secara umum dipahami sebagai sebuah aktivitas yang bertujuan untuk memberikan semacam daya hidup pada sebuah bahasa yang tingkat penggunaannya sudah sangat rendah, atau meningkatkan dan mengangkat kembali penggunaan bahasa yang sudah tidak lagi digunakan oleh penuturnya. Topik ini mulai mengalami pertumbuhan yang pesat, baik dalam bentuk aksi keterlibatan masyarakat, maupun pertumbuhan dalam ketertarikan dan diskusi akademis.

Isu kepunahan bahasa dan hilangnya keberagaman yang akan berakibat pada punahnya keberagaman sistem pengetahuan, budaya, dan ekosistem juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya ketertarikan atas revitalisasi bahasa ini. Bahkan, pentingnya menjaga keberlangsung bahasa ini diejawantahkan dalam sebuah dokumen UNESCO yang kemudian mengangkat bahwa hak untuk berbahasa Ibu juga merupakan bagian dari hak asasi manusia. Memang, pada kenyataannya, keberagaman merupakan salah satu bagian penting dari manusia untuk beradaptasi dan tumbuh. Dengan demikian, tergerusnya keberagaman merupakan sebuah isu yang harus disikapi dan diperhatikan. Dalam sebuah masyarakat yang bahasa dan budayanya mulai tergerus, ada bagian dari identitas mereka juga yang ikut tergerus, bahkan terancam punah.

Beberapa riset menyatakan bahwa kepunahan bahasa ini banyak pula diawali dengan fenomena pergeseran bahasa. Pada beberapa riset dinyatakan bahwa pergeseran bahasa terkadang dianggap sebagai “pilihan penutur” sehingga dapat pula dipertanyakan seberapa “bebas” pilihan itu. Atau mungkin, pilihan itu terkait erat dengan relasi kuasa yang tidak seimbang, misalnya antara kelompok bahasa dominan dan minoritas. Dalam buku ini ditekankan pula, pada beberapa kasus, punahnya sebuah bahasa juga merupakan akibat dari faktor sejarah, seperti kolonisasi, yang merusak kelompok minoritas dan kelompok yang termarginalkan, yang kemudian terpaksa harus

pergi dari tanah mereka sendiri. Bahkan di era pos-kolonial sekarang ini, pertumbuhan ekonomi dunia dan globalisasi terus menggerus penutur bahasa minoritas. Hal ini terlihat dari semakin berkurangnya ranah penggunaan bahasa-bahasa lokal yang terus bergeser sampai ke ranah budaya.

Dalam kata pengantar ditegaskan bahwa buku ini bukan hanya tentang kepunahan bahasa. Buku ini berisi tentang bagaimana masyarakat bahu-membahu bangkit dan berusaha untuk mempertahankan bahasa mereka. Buku ini juga mengangkat tentang bagaimana komunitas bahasa mendapatkan kembali keterikatan mereka dengan bahasa mereka sendiri, serta bagaimana mereka membangun kembali tradisi tempat di mana bahasa itu dipakai. Dengan kata lain, mereka memfungsikan kembali bahasa ibu mereka agar generasi penutur selanjutnya dapat terus menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu, linguis dan profesional lain lintas disiplin juga sering kali berperan besar dalam revitalisasi bahasa dan riset-riset yang mengkaji bahasa-bahasa tersebut.

Menarik untuk melihat bagaimana buku ini kemudian memperlihatkan argumen bahwa gerakan revitalisasi bahasa ini dapat dilihat oleh komunitas penutur sebagai langkah untuk pemulihan, pencarian keadilan, dan juga sebagai pemerkuatan atas kedudukan bahasa mereka sendiri. Dengan kata lain, revitalisasi bahasa ini juga merupakan sebagian dari revitalisasi etnis dalam pandangan yang luas. Hal ini terkait pula dengan mengangkat kembali tradisi kebudayaan, mempelajari kembali perilaku mereka, dan juga sekaligus mengikat kembali kekerabatan antar-pengguna bahasa itu sendiri.

Buku ini dibagi menjadi beberapa bagian, pada bagian pertama pembahasan berfokus pada praktik dan teori tentang revitalisasi bahasa. Bagian pertama ini kemudian terbagi menjadi beberapa sub-bagian dan tiap sub terbagi atas empat bab yang masing-masing membahas tentang revitalisasi dari pelbagai sudut pandang. Beberapa ranah pembahasan yang dibahas pada sub-sub bagian pertama ini antara lain adalah peran institusi dalam revitalisasi bahasa, revitalisasi bahasa melalui pendidikan, revitalisasi bahasa dalam rumah tangga, revitalisasi bahasa dan pembelajaran bahasa, serta keterkaitan antara revitalisasi bahasa dengan literasi dan dokumentasi bahasa. Pada bagian kedua, dalam buku ini berfokus pada dekolonisasi dan globalisasi atas revitalisasi bahasa dari perspektif regional. Bagian ini pun terbagi lagi atas sub-sub regional, yaitu benua Eropa, Amerika, Australia, Asia, dan Afrika, dan Arktik.

Jika dilihat berdasarkan luasnya cakupan pembahasan yang ditawarkan dalam buku ini, saya meyakini bahwa buku ini merupakan sebuah buku terlengkap yang membahas tentang revitalisasi bahasa di dunia. Namun demikian, sangat disayangkan, pembahasan perspektif regional dalam buku ini tidak sama sekali mengangkat perspektif Indonesia atas revitalisasi bahasa. Bukan hanya itu, bahkan kajian revitalisasi bahasa dari perspektif Asia Tenggara dan Pasifik-pun masih dapat dibilang sangat minim dijabarkan dalam buku ini. Hal ini menurut saya merupakan satu kritik penting bagi buku ini, mengingat kedua wilayah ini merupakan wilayah dengan keberagaman bahasa yang tertinggi di dunia. Jadi, sangat disayangkan, dalam buku ini tidak memperlihatkan minimnya kajian revitalisasi bahasa dari perspektif Asia Tenggara dan Pasifik, serta Indonesia.

Terlepas dari kekurangan tersebut, saya tetap meyakini bahwa memang buku ini merupakan salah satu buku terlengkap yang membahas tentang isu revitalisasi bahasa di Indonesia. Kita sendiri juga perlu melihat bagaimana peneliti dan penutur bahasa lain di dunia ini memandang gerakan revitalisasi bahasa itu sendiri. Di samping itu, pengetahuan akan pelbagai sudut pandang dalam kajian revitalisasi bahasa ini dalam lebih memperkaya peneliti dan juga penutur dalam metodologi, teori, serta praktik dari bidang ini. Kita pun jadi mengakui betapa

pentingnya gerakan revitalisasi bahasa ini bukan hanya bagi sebuah masyarakat yang bahasanya terancam punah, namun juga penting untuk penutur bahasa lain yang ingin terus mempertahankan ranah penggunaan bahasa mereka.